

PENGARUH MINIMUM WAGE COMPLIANCE & LABOR COST TERHADAP SUSTAINABILITY (Studi empiris pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024)

Ilham Mashdar Roihan¹, Wahyuni Iriani², Budiono³, Sugiyanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pamulang

Email : ilhammashdarroihan@gmail.com¹, chere.love@gmail.com²,
budiono@bintangmaraga.co.id³, dosen00495@unpam.ac.id⁴

Abstrak

Perkembangan industri makanan dan minuman (Food & Beverage/F&B) di Indonesia memegang peran penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan ketahanan industri. Namun, subsektor ini menghadapi tekanan biaya tenaga kerja yang semakin meningkat, terutama akibat kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) serta dinamika operasional selama periode pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Minimum Wage Compliance (X1) dan Labor Cost (X2) terhadap Sustainability Perusahaan (Y) yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori, melibatkan 83 perusahaan F&B sebagai populasi dan sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dan data UMP provinsi dianalisis menggunakan regresi data panel melalui EViews. Minimum Wage Compliance diukur melalui rasio total beban gaji terhadap standar UMP provinsi dikalikan jumlah pekerja, sedangkan Labor Cost direpresentasikan melalui rasio beban tenaga kerja terhadap total biaya operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel MWC tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga tingkat kepatuhan perusahaan terhadap UMP tidak secara langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, variabel LC berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban tenaga kerja terhadap biaya operasional, semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman empiris mengenai struktur biaya ketenagakerjaan dan implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan pengelolaan biaya tenaga kerja secara lebih efektif.

Kata Kunci: Kepatuhan Upah Minimum, Biaya Tenaga Kerja, Keberlanjutan Bisnis, Profitabilitas, Akuntansi Keuangan.

Abstract

Perkembangan industri makanan dan minuman (Food & Beverage/F&B) di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan ketahanan industri. Namun subsektor ini menghadapi tekanan biaya tenaga kerja yang semakin meningkat, terutama akibat kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) serta dinamika operasional selama periode pandemi COVID-19 dan

pemulihan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kepatuhan Upah Minimum (X1) dan Biaya Tenaga Kerja (X2) terhadap Keberlanjutan Perusahaan (Y) yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori, melibatkan 83 perusahaan F&B sebagai populasi dan sampel yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dan data UMP provinsi dianalisis menggunakan panel data regresi melalui EViews. Kepatuhan Upah Minimum diukur melalui rasio total beban gaji terhadap standar UMP provinsi dikalikan jumlah pekerja, sedangkan Biaya Tenaga Kerja direpresentasikan rasio melalui beban tenaga kerja terhadap total biaya operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel MWC tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga tingkat kepatuhan perusahaan terhadap UMP tidak secara langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, variabel LC berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban tenaga kerja terhadap biaya operasional, semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman empiris mengenai struktur biaya ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan pengelolaan biaya tenaga kerja secara lebih efektif.

Keywords: *Minimum Wage Compliance, Labor Cost, Business Sustainability, Profitability, Financial Accounting.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi nasional tidak terlepas dari peran besar industri manufaktur (Nurhayani, 2022; Pratiwi et al., 2023; Shoidah, 2023). Diketahui bahwa Industri manufaktur berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai ekspor nasional (Sansoethan & Suryono, 2016). Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Indonesia menyampaikan bahwa sektor manufaktur menyerap tenaga kerja lebih dari 20,3 juta orang per November 2025 (Kompas, 2025). Industri manufaktur

sendiri terbagi dalam berbagai subsektor. Salah satu subsektor dari industri manufaktur di Indonesia adalah perusahaan makanan dan minuman atau lebih akrab dikenal dengan istilah Food & Beverage (F&B). Industri F&B pada Triwulan I 2025 berkontribusi sebesar 41,15% terhadap PDB Industri Non-Migas, serta 7,2% terhadap PDB nasional (Detik Finance, 2025).

Industri F&B juga turut memberikan kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Sedikitnya ada 3,6 juta orang melalui 1,7 juta unit usaha kecil dan menengah

(UKM) pekerja di bidang industri F&B. Bahkan secara umum, sektor industri agro secara keseluruhan menyerap tenaga kerja hingga 9,37 juta (Warta Ekonomi, 2025).

Dalam upaya mempertahankan eksistensi dan ekspansi bisnisnya guna keberlangsungan perusahaan, perusahaan F&B berupaya mendorong kinerja keuangan di berbagai aspek. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan F&B, salah satu diantaranya adalah faktor biaya yaitu biaya tenaga kerja (*labor cost*) (Iqbal et al., 2018; Khayati et al., 2022; Pratiwi et al., 2023). Di mana, *labor cost* sering menjadi komponen biaya tetap/variabel utama dalam struktur biaya industri F&B (Sansoethan & Suryono, 2016). Biaya tenaga kerja memiliki peran besar dalam industri F&B, karena perubahan di sisi pengupahan berpotensi mempengaruhi profitabilitas, investasi, serta kebijakan perusahaan terkait aspek sosial dan tata kelola (Meidisilvia et al., 2014; Nada & Puspita, 2024; F. E. Putra & Kindangen, 2016).

Perusahaan yang berhasil dalam menciptakan *business sustainability* akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang signifikan. Namun sebaliknya, perusahaan yang gagal dalam mengelola

keberlangsungan bisnisnya berpotensi terhadap kerugian (Agustin et al., 2025). Biaya tenaga kerja sering terbagi menjadi dua persepsi yang berbeda, di satu sisi tenaga kerja yang dikelola dengan baik dengan kuantitas yang besar akan berimplikasi terhadap pertumbuhan perusahaan (Florensita & Wahyudi, 2023; Ikbar et al., 2025). Namun, di sisi lain, efisiensi tenaga kerja selalu menjadi opsi untuk mengurangi beban perusahaan. Untuk itu, Biaya tenaga kerja menjadi komponen penting dalam industri F&B untuk mengetahui keberlangsungan perusahaan.

Selain faktor biaya tenaga kerja, ada faktor lain yang juga berkaitan erat dengan biaya tenaga kerja yaitu Upah Minimum Provinsi (UMP) yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah menetapkan UMP setiap tahun berdasarkan peraturan yang mengacu pada PP tentang pengupahan (Nurhayani, 2022). Nilai UMP di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun, dengan rata-rata UMP nasional yang meningkat dari sekitar Rp2,92 juta tahun 2023 menjadi sekitar Rp3,11 juta pada 2024 (Kemnaker, 2024). Periode 2020–2024 penting karena bertepatan dengan guncangan pandemi COVID-19 (2020–2021) serta fase

pemulihan ekonomi (2022–2024), sehingga tekanan pada perusahaan terkait penyesuaian upah dan pengelolaan biaya menjadi lebih nyata.

Selama periode 2020–2024, perkembangan UMP di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Data mencatat bahwa rata-rata UMP nasional naik dari Rp2.672.370,77 pada tahun 2020 menjadi Rp3.113.359,85 pada tahun 2024. Meskipun demikian, disparitas antarprovinsi tetap terlihat jelas, di mana DKI Jakarta secara konsisten menjadi provinsi dengan UMP tertinggi mencapai Rp5.067.381,00 pada tahun 2024, sementara provinsi seperti DI Yogyakarta dan Jawa Tengah berada pada posisi terendah meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perbedaan ini mencerminkan variasi biaya hidup, produktivitas daerah, dan kapasitas ekonomi masing-masing provinsi.

Tabel 1 Upah Minimum Provinsi (UMP) di Indonesia Tahun 2020 sd 2024

No.	Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Aceh	3.165.031,00	3.165.031,00	3.166.460,00	3.413.666,00	3.460.672,00
2	Sumatera Utara	2.499.423,06	2.499.423,06	2.522.609,94	2.710.493,93	2.809.915,00
3	Sumatera Barat	2.484.041,00	2.484.041,00	2.512.539,00	2.742.476,00	2.811.449,27
4	Riau	2.888.564,01	2.888.564,01	2.938.564,01	3.191.662,53	3.294.625,56
5	Jambi	2.630.162,13	2.630.162,13	2.698.940,87	2.943.033,08	3.037.121,85
6	Sumatera Selatan	3.043.111,00	3.144.446,00	3.144.446,00	3.404.177,24	3.456.874,00
7	Bengkulu	2.213.604,00	2.215.000,00	2.238.094,31	2.418.280,00	2.507.079,24
8	Lampung	2.432.001,57	2.432.001,57	2.440.486,18	2.633.284,59	2.716.497,00
9	Bangka Belitung	3.230.023,66	3.230.023,66	3.264.884,00	3.498.479,00	3.640.000,00
10	Kepulauan Riau	3.005.460,00	3.005.460,00	3.050.172,00	3.279.194,00	3.402.492,00
11	DKI Jakarta	4.276.349,91	4.416.186,55	4.641.854,00	4.901.798,00	5.067.381,00
12	Jawa Barat	1.810.351,36	1.810.351,36	1.841.487,31	1.986.670,17	2.057.495,00
13	Jawa Tengah	1.742.015,22	1.798.979,12	1.812.935,43	1.958.169,69	2.036.947,00
14	DI. Yogyakarta	1.704.608,25	1.765.000,00	1.840.915,53	1.981.782,39	2.125.897,61
15	Jawa Timur	1.768.777,08	1.868.777,08	1.891.567,12	2.040.244,30	2.165.244,30
16	Banten	2.460.996,54	2.460.996,54	2.501.203,11	2.661.280,11	2.727.812,11
17	Bali	2.494.000,00	2.494.000,00	2.516.971,00	2.713.672,28	2.813.672,00
18	Nusa Tenggara Barat	2.183.883,00	2.183.883,00	2.207.212,00	2.371.407,00	2.444.067,00
19	Nusa Tenggara Timur	1.950.000,00	1.950.000,00	1.975.000,00	2.123.994,00	2.186.826,00
20	Kalimantan Barat	2.399.698,65	2.399.698,65	2.434.328,19	2.608.601,75	2.702.616,00
21	Kalimantan Tengah	2.903.144,70	2.903.144,70	2.922.516,00	3.181.013,00	3.261.616,00
22	Kalimantan Selatan	2.877.448,59	2.877.448,59	2.906.473,32	3.149.977,65	3.282.812,21
23	Kalimantan Timur	2.981.378,72	2.981.378,72	3.014.497,22	3.201.396,04	3.360.858,00
24	Kalimantan Utara	3.000.804,00	3.000.804,00	3.016.738,00	3.251.702,67	3.361.653,00
25	Sulawesi Utara	3.310.723,00	3.310.723,00	3.310.723,00	3.485.000,00	3.545.000,00
26	Sulawesi Tengah	2.303.711,00	2.303.711,00	2.390.739,00	2.599.546,00	2.736.698,00
27	Sulawesi Selatan	3.103.800,00	3.165.876,00	3.165.876,00	3.385.145,00	3.434.298,00
28	Sulawesi Tenggara	2.552.014,52	2.552.014,52	2.576.016,96	2.758.984,54	2.885.964,04
29	Gorontalo	2.788.826,00	2.788.826,00	2.800.580,00	2.989.350,00	3.025.100,00
30	Sulawesi Barat	2.678.863,10	2.678.863,10	2.678.863,10	2.871.794,82	2.914.958,08
31	Maluku	2.604.961,00	2.604.961,00	2.619.312,83	2.812.827,66	2.949.953,00
32	Maluku Utara	2.721.530,00	2.721.530,00	2.862.231,00	2.976.720,00	3.200.000,00
33	Papua Barat	3.134.600,00	3.134.600,00	3.200.000,00	3.282.000,00	3.393.500,00
34	Papua	3.516.700,00	3.516.700,00	3.561.932,00	3.864.696,00	4.024.270,00
35	Papua Tengah	-	-	-	-	4.024.270,00
36	Papua Pegunungan	-	-	-	-	4.024.270,00
37	Papua Selatan	-	-	-	-	4.024.270,00
38	Papua Barat Daya	-	-	-	-	3.393.500,00
Rata-Rata		2.672.370,77	2.687.723,69	2.725.504,95	2.923.309,40	3.113.359,85

Sumber: Data di olah dari (Kemnaker, 2024)

Kenaikan UMP dapat meningkatkan beban gaji untuk perusahaan terutama perusahaan padat karya seperti F&B. Di mana dapat menekan margin jika tidak diimbangi oleh produktivitas, penyesuaian harga, atau efisiensi biaya operasional (Nada & Puspita, 2024).

Namun, kenaikan upah juga bisa meningkatkan produktivitas (*efficiency wage*) dan reputasi sosial perusahaan yang relevan untuk dimensi sosial dari sustainability (Meidisilvia et al., 2014).

Sejumlah studi empiris menemukan hubungan heterogen antara kenaikan upah minimum dan kinerja perusahaan. Studi untuk konteks Indonesia (*firm-level*) menemukan bahwa kenaikan upah minimum berasosiasi dengan efek negatif pada beberapa indikator *firm performance* seperti penurunan *employment* dan produktivitas. Namun, ada juga bukti heterogenitas berdasar sektor dan kemampuan beradaptasi perusahaan misal peningkatan ekspor, markup, dan lainnya. Salah satu studi penting mengenai efek minimum wage pada kinerja perusahaan di Indonesia adalah oleh Ni & Kurita (2020) yang menunjukkan efek beragam tergantung karakteristik perusahaan. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya analisis *firm-level*, khususnya untuk subsektor yang padat tenaga kerja seperti F&B.

Secara teoritis, *labor cost* dapat berperan ganda, yaitu sebagai beban yang mengurangi margin jangka pendek dan sebagai investasi dalam sumber daya manusia meningkatkan produktivitas,

retensi karyawan, kualitas produk, dan reputasi sosial (Ni & Kurita, 2020). Hal ini relevan untuk keberlanjutan perusahaan F&B. Penelitian yang menghubungkan biaya tenaga kerja atau praktik ketenagakerjaan dengan indikator *Environmental, Social, and Governance* (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) atau ESG dan kinerja finansial menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi praktik ketenagakerjaan yang baik cenderung memiliki hasil ESG yang lebih baik dan dalam beberapa kasus performa keuangan yang lebih stabil (Gong et al., 2020). Studi-studi terkait ESG dan hubungan dengan praktik SDM/tenaga kerja memberikan landasan untuk melihat labor cost tidak hanya sebagai biaya tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi dimensi keberlangsungan perusahaan.

Pandemi COVID-19 yang dimulai dari tahun 2020 memberikan tekanan besar pada rantai pasokan, permintaan (khususnya segmen ritel & HORECA - Hotel, Restaurant & Cafe), serta struktur biaya perusahaan F&B (termasuk upaya efisiensi, pengurangan tenaga kerja atau penyesuaian gaji). Studi empiris pada perusahaan F&B di Indonesia menunjukkan perbedaan kinerja keuangan

sebelum dan sesudah pandemi, sehingga periode 2020–2024 merupakan jendela analisis yang tepat untuk menilai bagaimana kepatuhan UMP dan beban tenaga kerja berinteraksi dengan *sustainability* dalam kondisi *shock* dan pemulihan. Meneliti rentang tahun ini membantu menangkap efek jangka pendek (pandemi) dan fase pemulihan yang dapat memoderasi hubungan antara X (kepatuhan/beban) dan Y (*sustainability*).

Meskipun ada studi tentang efek *minimum wage* pada employment dan produktivitas di Indonesia, studi yang secara spesifik menguji kombinasi kepatuhan UMP (rasio beban gaji/UMP) dan proporsi beban tenaga kerja terhadap total biaya pada keberlangsungan usaha di subsektor F&B yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 masih terbatas. Dengan menggunakan data *firm-level* dari laporan keuangan (lapkeu) dan data UMP provinsi, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan pendekatan panel data untuk mengidentifikasi dampak langsung dan heterogen antar perusahaan. Kontribusi praktisnya adalah rekomendasi bagi manajemen F&B dan pembuat kebijakan tentang keseimbangan antara kepatuhan regulasi ketenagakerjaan dan keberlanjutan bisnis.

Studi-studi empiris yang membahas topik-topik terkait namun belum menguji semua variabel kombinasi ini memberikan justifikasi untuk penelitian lanjut. Berdasarkan perkembangan UMP 2020–2024, tekanan biaya akibat kenaikan upah, dan volatilitas akibat pandemi, penting untuk menguji bagaimana kepatuhan terhadap UMP dan beban tenaga kerja mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan F&B yang terdaftar di BEI

TINJAUAN PUSTAKA

Minimum Wage Compliance

Variabel Minimum Wage Compliance (X1) dalam penelitian ini merujuk pada tingkat kepatuhan perusahaan dalam membayar upah karyawan sesuai ketentuan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang ditetapkan pemerintah setiap tahun. Kepatuhan ini penting sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan serta pemenuhan hak dasar pekerja. Menurut Nurhayani (2022), pemenuhan standar upah minimum yang ditetapkan pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan kualitas hubungan industrial, sehingga berdampak pada stabilitas operasional perusahaan.

Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan standar upah terendah yang ditetapkan pemerintah untuk menjamin pekerja memperoleh penghasilan yang layak. Dalam perspektif ekonomi makro, UMP berperan dalam menjaga stabilitas pasar tenaga kerja, meningkatkan daya beli masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Upah minimum sendiri dipahami sebagai nilai upah terendah yang wajib dibayarkan oleh pemberi kerja atas pekerjaan yang dilakukan dalam periode tertentu, baik berdasarkan satuan waktu maupun hasil kerja. Ketentuan ini bersifat wajib dan tidak dapat dikurangi karena telah dijamin oleh peraturan perundang-undangan. Penetapan UMP ditujukan untuk melindungi pekerja dan memastikan kebutuhan dasar pekerja dan keluarganya terpenuhi, dengan tetap memperhatikan kondisi sosial-ekonomi nasional (Mahawati et al., 2021).

Dalam konteks penelitian ini, ketentuan UMP menjadi dasar pembentukan variabel Kepatuhan UMP (X1). Kepatuhan UMP mencerminkan sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar upah minimal sesuai regulasi yang berlaku. Tingkat kepatuhan ini umumnya diukur melalui perbandingan antara total beban gaji yang dikeluarkan

perusahaan dengan standar UMP provinsi dikalikan jumlah pekerja. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin menunjukkan bahwa perusahaan telah mematuhi ketentuan upah minimum. Kepatuhan terhadap UMP tidak hanya menggambarkan komitmen perusahaan terhadap perlindungan pekerja, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas operasional serta kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Labor Cost

Dalam perusahaan, manajemen biaya tenaga kerja dan pembentukan sistem efisiensi input-output tenaga kerja menjadi aspek kritis yang harus dikelola secara cermat. Biaya tenaga kerja bukan hanya terdiri dari gaji pokok, tetapi mencakup seluruh kompensasi yang diberikan kepada karyawan, baik langsung maupun tidak langsung — seperti tunjangan, bonus, lembur, dan manfaat lainnya. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa komponen biaya tenaga kerja sering menjadi bagian terbesar dari biaya operasional perusahaan, terutama pada sektor padat karya. Sebagai contoh, sebuah penelitian pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

menemukan bahwa biaya tenaga kerja (labor cost) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Noor, 2025).

Lebih lanjut, dalam penelitian tentang efisiensi biaya tenaga kerja langsung, ditemukan bahwa penganggaran tenaga kerja secara tepat dan pengendalian beban tenaga kerja secara tepat dapat meningkatkan efisiensi tanpa menurunkan produktivitas perusahaan. (Markum & Purwanto, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa labor cost tidak semata-mata sebagai beban biaya semata; jika dikelola dengan baik, labor cost dapat menjadi alat strategis perusahaan untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan finansial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel Labor Cost (X2) dipahami sebagai representasi dari total biaya tenaga kerja perusahaan — yang meliputi semua bentuk kompensasi — dan diukur dalam rasio terhadap total biaya operasional atau total biaya produksi, guna menangkap seberapa besar beban tenaga kerja terhadap struktur biaya perusahaan.

Dengan definisi tersebut, Labor Cost (X2) menjadi variabel penting untuk dianalisis karena perubahan di dalamnya dapat mempengaruhi profitabilitas, margin, serta kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang — artinya

berpotensi mempengaruhi dimensi sustainability perusahaan.

Sustainability Perusahaan

Konsep sustainability perusahaan tidak hanya mencakup aspek non-finansial seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), melainkan juga dapat diproksikan melalui kinerja keuangan jangka panjang sebagai indikator keberlanjutan operasional. Beberapa penelitian empiris di Indonesia menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai ukuran profitabilitas untuk menilai kinerja perusahaan yang berorientasi pada sustainability (Innasya et al., 2024). Penelitian terhadap publikasi keberlanjutan dan tata kelola menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan keberlanjutan yang baik cenderung memiliki ROA lebih tinggi dibanding perusahaan dengan pengungkapan minimal (Y. P. Putra & Subroto, 2022). Studi lain yang menggabungkan green accounting dan tanggung jawab sosial perusahaan juga mendapati bahwa praktik keberlanjutan berkontribusi positif terhadap profitabilitas (Aurelia & Susilawati, 2025).

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, sustainability perusahaan dapat disimpulkan sebagai konsep yang mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas, stabilitas aset, dan integritas operasional dalam jangka panjang. Indikator kinerja keuangan seperti ROA tepat digunakan sebagai proksi sustainability karena menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, variabel Y (Sustainability) diukur menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai representasi dari keberlanjutan finansial dan kinerja jangka panjang perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di BEI.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Noor (2025) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022 bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead terhadap laba bersih. Metode analisis yang digunakan meliputi korelasi product moment, regresi linier sederhana, koefisien determinasi, serta uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan yang sangat

kuat dengan laba bersih, dengan nilai korelasi sebesar 0,927. Analisis regresi mengindikasikan bahwa setiap peningkatan biaya produksi sebesar satu satuan akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,080. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 85,9% variasi laba bersih dipengaruhi oleh biaya produksi, sedangkan 14,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Uji t juga menunjukkan hasil signifikan ($0,001 < 0,05$) dengan thitung 13,035 lebih besar daripada ttabel 2,048, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Marismiati dan Azhar (2022) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2020 untuk menguji pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan laba rugi serta catatan atas laporan keuangan perusahaan. Metode analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, korelasi product moment, regresi linier sederhana, koefisien determinasi, serta uji t. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap laba bersih, di mana kontribusi biaya produksi tercatat sebesar 88,5%, sementara 11,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Uji t juga mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan antara biaya produksi dan laba bersih, ditunjukkan oleh nilai thitung 16,707 yang lebih besar dari ttabel 2,028 serta tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini memperkuat bahwa biaya produksi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI.

Penelitian Tanjung dan Simorangkir (2023) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyoroti pentingnya pengelolaan produksi dan penjualan sebagai strategi menghadapi persaingan bisnis, terutama dalam upaya memperoleh laba yang optimal. Studi tersebut bertujuan menguji pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder perusahaan. Metode analisis yang digunakan mencakup Korelasi Product Moment, Regresi Linear Sederhana, Koefisien Determinasi, serta uji t. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara biaya produksi dan laba bersih, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,776 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Analisis regresi menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi sebesar Rp1 akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,122. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi sebesar 60,3% mengindikasikan bahwa variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh biaya produksi, sementara sisanya dipengaruhi variabel lainnya. Berdasarkan uji t, nilai thitung sebesar 6,518 lebih besar dari ttabel 2,048, sehingga menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori untuk menguji pengaruh variabel independen *Minimum Wage Compliance* (X1) dan *Labor Cost* (X2) terhadap *Sustainability* Perusahaan (Y) pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan data numerik dari laporan keuangan dan dianalisis menggunakan teknik statistik berbasis regresi data panel.

Data dianalisis menggunakan EViews dengan pendekatan regresi data panel.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI. Berdasarkan data Direktori BEI, jumlah keseluruhan perusahaan Food & Beverage yang menjadi populasi penelitian adalah 83 perusahaan. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan sampel. Teknik ini dipilih karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap perusahaan dalam populasi untuk terpilih menjadi sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang bersumber dari Laporan Keuangan Tahunan Lima perusahaan Food & Beverage yang dipublikasikan di BEI tahun 2020–2024. Laporan Tahunan (Annual Report) dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) untuk memperoleh data rinci beban gaji & tunjangan. Data UMP Provinsi tahun 2020–2024 dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan mengambil lima Perusahaan F&B sebagai berikut:

Tabel 2 Daftar Perusahaan Food & Beverage

No	Perusahaan
1	PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA Tbk
2	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk
3	PT MAYORA INDAH Tbk
4	PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk
5	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk

Variabel Independen (X)

a. *Minimum Wage Compliance* (X1)

Minimum Wage Compliance mengukur tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar upah minimum (UMP) berdasarkan total beban gaji dan tunjangan yang dikeluarkan dibandingkan kebutuhan upah minimum per pekerja (Ni & Kurita, 2020; Zhang et al., 2024).

Rumus:

$$X1 =$$

$$\frac{\text{Total Beban Gaji \& Tunjangan}}{\text{UMP Provinsi} \times \text{Jumlah Karyawan}} \dots\dots\dots$$

.....(1)

b. *Labor Cost* (X2)

Labor Cost adalah proporsi total beban gaji dan tunjangan terhadap keseluruhan biaya operasional perusahaan (Gong et al., 2020; Potharla et al., 2024).

Rumus:

$$X2 = \frac{\text{Beban Gaji \& Tunjangan}}{\text{Total Biaya Operasional}} \dots \dots \dots (2)$$

Variable Dependent (Y): Sustainability Perusahaan

Sustainability perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator kinerja keuangan yang mencerminkan keberlanjutan operasi (Potharla et al., 2024; Zhang et al., 2024), yaitu:

a. Return on Assets (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset, dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots \dots \dots (3)$$

b. Net Profit Margin (NPM)

NPM mengukur efisiensi perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots \dots \dots (3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif

Uji deskriptif adalah metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau ringkasan tentang subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu.

Analisis deskriptif dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, nilai rata-rata, nilai simpangan baku, dan lainnya.

Tabel 3 Uji Statistik Deskriptif

	MWC	LC	ROA
Mean	15.19259	0.131164	0.099736
Median	14.19344	0.153577	0.099000
Maximum	28.46460	0.236792	0.172400
Minimum	5.487328	0.043757	0.036700
Std. Dev.	7.551376	0.061164	0.033458
Skewness	0.572927	-0.064327	0.127824
Kurtosis	2.052517	1.635904	2.789623
Jarque-Bera	2.302817	1.955532	0.114182
Probability	0.316191	0.376151	0.944508
Sum	379.8148	3.279109	2.493400
Sum Sq. Dev.	1368.559	0.089786	0.026867
Observations	25	25	25

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan 25 observasi, variabel MWC memiliki rata-rata 15,19 dengan rentang nilai yang cukup lebar (5,48–28,46) dan standar deviasi tinggi, menunjukkan variasi kepatuhan UMP yang besar antar perusahaan. Variabel LC memiliki rata-rata 0,131 dengan median lebih tinggi (0,153), serta standar deviasi 0,061, sehingga proporsi beban tenaga kerja relatif stabil. Sementara itu, ROA memiliki rata-rata 9,97% dengan median hampir

sama, serta standar deviasi rendah yang menunjukkan profitabilitas perusahaan cukup konsisten. Skewness pada ketiga variabel menunjukkan pola distribusi yang hampir simetris, sedangkan nilai kurtosis di bawah 3 menandakan distribusi yang lebih mendatar. Hasil uji Jarque-Bera yang memiliki probabilitas di atas 0,05 mengindikasikan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal sehingga layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil Uji Chow

Tabel 4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	3.094691	(4,18)	0.0420	
Cross-section Chi-square	13.084302	4	0.0109	

Berdasarkan table diatas hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section F sebesar $0,0109 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah fixed effect model. Untuk menentukan model yang paling tepat antara model random effect dan fixed effect, digunakan uji Hausman. Jika nilai probabilitas untuk cross section F $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah model random effect. Namun, jika nilai probabilitas untuk cross section F $< 0,05$, maka model

yang dipilih adalah model fixed effect. Berikut ini adalah hasil dari uji Haus

Hasil Uji Hausman

Tabel 5 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	0.741461	2	0.6902	

Berdasarkan table diatas hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section F sebesar $0,6902 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah random effect model. Selanjutnya untuk menentukan model yang paling tepat antara model random effect dan common effect, digunakan uji LM. Jika nilai probabilitas untuk cross section F $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah model common effect. Namun, jika nilai probabilitas untuk cross section F $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah model random effect.

Hasil UJI LM

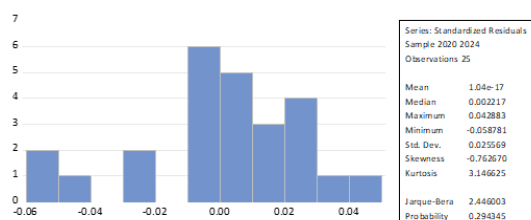
Tabel 6 UJI LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.532395 (0.1115)	0.176203 (0.6747)	2.708598 (0.0998)
Honda	1.591350 (0.0558)	-0.419766 (0.6627)	0.828435 (0.2037)
King-Wu	1.591350 (0.0558)	-0.419766 (0.6627)	0.828435 (0.2037)
Standardized Honda	3.468422 (0.0003)	-0.260825 (0.6029)	-1.103466 (0.8651)
Standardized King-Wu	3.468422 (0.0003)	-0.260825 (0.6029)	-1.103466 (0.8651)
Gourieroux, et al.	--	--	2.532395 (0.1262)

Berdasarkan table diatas hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-pagan sebesar $0,1115 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah common effect model. Setelah melakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk analisis data panel dalam penelitian ini adalah Common Effect Model sebagai model yang terbaik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1 Uji Normalitas

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa nilai Probability sebesar $0,294345 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

	MWC	LC
MW	1.000000	0.212464
C		
LC	0.212464	1.000000

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa koefisiensi korelasi antar variable $< 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/20/25 Time: 05:36				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020356	0.004115	4.946938	0.0001
X1	-1.10E-13	5.50E-14	-2.005686	0.0573
X2	-0.057284	0.029192	-1.962288	0.0625

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa nilai Prob. Uji heteroskedastisitas glejser variable X1, X2 > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami Heteroskedastisitas atau lolos uji Heteroskedastisitas.

Analisis regresi data panel

Tabel 9 regresi data panel

Dependent Variable: ROA Method: Panel Least Squares Date: 11/22/25 Time: 07:01 Sample: 2020 2024 Periods included: 5 Cross-sections included: 5 Total panel (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.126379	0.017033	7.419550	0.0000
MWC	0.001056	0.000722	1.463165	0.1576
LC	-0.325495	0.089142	-3.651437	0.0014

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.126379, jika variabel UMP, dan BTK nilainya konstan atau 0, maka variabel ROA nilainya sebesar 0.126379.
2. Nilai koefisien beta variabel UMP sebesar 0,001056, jika nilai variabel lain. konstan dan variabel UMP mengalami peningkatan 1%, maka variabel ROA akan mengalami Kenaikan sebesar 0,1056%.
3. Nilai koefisien beta variabel BTK sebesar -0.325495, jika nilai variabel lain konstan dan variabel BTK mengalami peningkatan 0.01 (1%), maka variabel ROA akan mengalami

penurunan sebesar 0.00325495 (0,32%).

Hasil Uji Hipotesis

1. R square R^2

Tabel 10 Uji R

R-squared	0.411085	Mean dependent var	0.099736
Adjusted R-squared	0.357548	S.D. dependent var	0.033458
S.E. of regression	0.026818	Akaike info criterion	-4.287339
Sum squared resid	0.015822	Schwarz criterion	-4.141074
Log likelihood	56.59174	Hannan-Quinn criter.	-4.246772
F-statistic	7.678433	Durbin-Watson stat	1.410247
Prob(F-statistic)	0.002955		

Dapat dilihat diatas, bahwa nilai R-squared sebesar 0.411085. nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variable Independen mampu menjelaskan variable dependen sebesar 41,10%. sedangkan sisa nya dijelaskan variable lain.

2. Hasil Uji F

Tabel 11 Uji F

R-squared	0.411085	Mean dependent var	0.099736
Adjusted R-squared	0.357548	S.D. dependent var	0.033458
S.E. of regression	0.026818	Akaike info criterion	-4.287339
Sum squared resid	0.015822	Schwarz criterion	-4.141074
Log likelihood	56.59174	Hannan-Quinn criter.	-4.246772
F-statistic	7.678433	Durbin-Watson stat	1.410247
Prob(F-statistic)	0.002955		

Berdasarkan diatas bahwa nilai Prob F hitung sebesar $0.002955 < 0.05$. maka

variable independent berpengaruh terhadap dependen.

3. Hasil Uji t

Tabel 12 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.142284	0.012910	11.02091	0.0000
MWC	2.40E-13	1.73E-13	1.393115	0.1775
LC	-0.354927	0.091590	-3.875160	0.0008

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan:

- Nilai Prob t hitung variable MWC sebesar $0.1775 > 0.05$, maka H1 ditolak
- Nilai Prob t hitung variable LC sebesar $0.0008 < 0.05$, maka H2 diterima

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel pada perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Pertama, hasil uji pemilihan model menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
- Kedua, model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi klasik sehingga dinilai layak untuk diinterpretasikan.
- Ketiga, secara simultan variabel Kepatuhan UMP dan Beban Tenaga

Kerja (BTK) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

- Keempat, secara parsial variabel UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BTK berpengaruh signifikan dengan arah negatif.
- Kelima, nilai R-squared sebesar 41,10% menunjukkan bahwa variabel UMP dan BTK mampu menjelaskan variasi ROA, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- Pertama, perusahaan perlu mengelola beban tenaga kerja secara lebih efektif karena terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas.
- Kedua, investor disarankan untuk mempertimbangkan faktor biaya tenaga kerja dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.
- Ketiga, pemerintah diharapkan dapat menetapkan kebijakan UMP yang seimbang agar tidak memberikan

tekanan biaya yang berlebihan bagi perusahaan.

- d) Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang relevan serta memperluas objek dan periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kontribusi Penelitian:

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, khususnya profitabilitas perusahaan Food & Beverage di Indonesia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepatuhan UMP (MWC) dan Beban Tenaga Kerja (LC) belum memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA pada periode penelitian, sehingga memberikan pemahaman baru bahwa aspek tenaga kerja tidak selalu menjadi determinan utama profitabilitas pada industri ini. Selain itu, penelitian ini berkontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dengan memberikan gambaran bahwa efisiensi operasional dan pengelolaan biaya tenaga kerja perlu dikaji lebih mendalam melalui faktor-faktor lain di luar MWC dan LC. Secara metodologis, penelitian ini juga memperkaya penggunaan analisis data panel dalam mengidentifikasi

pengaruh variabel biaya tenaga kerja terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model dengan variabel tambahan atau periode yang lebih panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiya, C. A., & Hariyono, A. (2025). PENGARUH SUSTAINABILITY REPORT, PROFITABILITAS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI JIMEA |. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)*, 9(2), 1032–1052.
- Agustin, I. C., Tan, D., & Seroja, T. D. (2025). Assessing the Effectiveness of Corporate Legal Accountability in Ensuring Workers ' Rights in Batam City. *Delega Lata Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 298–313.
- Aurelia, W., & Susilawati. (2025). PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 10(1), 96–105.

- Destryana, A., & Khaerunnisa, I. (2025). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal KREATIF (Kajian Riset Ekonomi Dan Bisnis Inovatif)*, 01(02), 1–11.
- Detik Finance. (2025). *Industri Makanan & Minuman RI Sumbang Ekspor Rp 239 Triiun*. Detik.Finance.Com.
- Florensita, C., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Struktur Modal , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Publikasi Ilmu Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 53–61.
- Gong, R., Wu, Y., Chen, F., & Yan, T. (2020). Labor Costs , Market Environment and Green Technological Innovation : Evidence from High-Pollution Firms. *International Journal of Environmental Research and Public Health Article*, 17(2020), 01–20. <https://doi.org/doi:10.3390/ijerph17020522>
- Ikbar, M., Penina, A., Prima, U., & Medan, I. (2025). *The effect of return on assets (roa) and return on equity (roe) on stock prices in food and beverage sub-sector companies listed on the indonesian stock exchange (bei) for the period 2020-2022*. 8, 2670–2682.
- Innasya, Z., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 08(02), 464–478.
- Iqbal, S., Nawaz, A., & Ehsan, S. (2018). Financial Performance and Corporate Governance in Microfinance: Evidence from Asia. *Journal of Asian Economics*, 17, 01–43. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2018.10.002>
- Kemnaker. (2024). *Rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) di Indonesia Tahun 2020 - 2024*. Kementerian Ketenagakerjaan RI. <https://doi.org/https://satudata.kemnaker.go.id/infografik/60>
- Khayati, A., Sari, R. D. P., & Giovanni, A. (2022). Nilai Tambah Modal Manusia dan Keberlangsungan Bisnis Perusahaan Sektor Consumer

- Non-Cyclicals. *Borobudur Management Review*, 2(2), 169–189. <https://doi.org/10.31603/bmar.v2i2.7377>
- Kompas. (2025). *Menperin: Serap 20,3 Juta Pekerja, Industri Manufaktur Jadi Andalan Ekonomi RI Sumber: https://money.kompas.com/read/2025/11/12/220000326/menperin--serap-20-3-juta-pekerja-industri-manufaktur-jadi-andalan-ekonomi-ri. Kompas.Com.*
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Fani, P., Rahayu, P., Sari, T., Puspita, A., Setijaningsih, R. A., Fitriyatinur, Q., Sesilia, A. P., Mayasari, I., Dewi, I. K., & Bahri, S. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*.
- Marismiyati, & Ziddan, A. A. (2022). PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2020. *LAND JOURNAL*, 3(1), 30–36.
- Markum, F. N. A., & Purwanto, T. (2022). TERHADAP EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG PADA PT . DELTA JAYA ENGINEERING. *Journal of Sustainability Business Research*, 3(1), 92–99.
- Meidisilvia, R. A., AR, M. D., & Endang, M. G. W. (2014). ANALISIS BIAYA STANDAR SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI (Studi Pada Pabrik Gula Kebon Agung Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 13(1), 1–10.
- Nada, A. K., & Puspita, V. A. (2024). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum & Sesudah COVID-19 Perusahaan Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1), 2263–2280.
- Ni, B., & Kurita, K. (2020). The Minimum Wage, Exports, and Firm Performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Economics*, S1049-0078, 01–32. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101218>
- Noor, S. R. (2025). PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA DAN BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR

- DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022. *JURNAL AKUNTANSI TH*, 21(1), 9–14.
- Nurhayani. (2022). Analisis Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 713–722.
- Owens, E., & Ba, B. (2021). The Economics of Policing and Public Safety. *Journal of Economic Perspectives*, 35(4), 3–28.
- Potharla, S., Turubilli, S. K., & Shekar, M. C. (2024). The Social Pillar of ESG : Exploring the Link Between Social Sustainability and Stock. *Indian Journal of Corporate Governance*, 17(1), 130–152. <https://doi.org/10.1177/09746862241236551>
- Pratiwi, D., Livianti, S., Sunjaya, F., Saputra, W. S., & Renata, G. (2023). Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 255–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmieb.v7i2.23032>
- Putra, F. E., & Kindangen, P. (2016). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2010-2014). *Jurnal EMBA*, 4(4), 235–245.
- Putra, Y. P., & Subroto, T. A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1327–1338.
- Sansoethan, D. K., & Suryono, B. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(1), 1–20.
- Shoidah, N. (2023). Du Pont System Analysis To Assess The Company ' S Financial Performance (Case Study Of a Coal Sub - Sector Mining Company For The 2018 - 2022 Period). *Indonesian Development of Economics and Administration Journal*, 2(2), 207–217.
- Tanjung, R., & Simorangkir, V. C. M. (2023). PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN

MANUFAKTUR SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2017-
2021. *JURNAL AKUNTANSI*, 17(1),
42–50.

Warta Ekonomi. (2025). *Industri Mamin
Berkontribusi Signifikan pada PDB
dan Penciptaan Lapangan Kerja*.
Warta Ekonomi, Investing.Com.

Zhang, M., Wu, D., & Huang, G. (2024).
Minimum wage level and corporate
ESG performance. *Finance Research
Letters*, 67(A).
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/
j.frl.2024.105783](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105783)